

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bell's Palsy adalah suatu gangguan neurologis yang disebabkan kerusakan saraf fasialis yang menyebabkan kelemahan atau paralisis satu sisi wajah yang timbul mendadak akibat lesi *nervus facialis*, dan mengakibatkan distorsi wajah yang khas. Paralisis ini menyebabkan asimetri wajah serta mengganggu fungsi normal, seperti menutup mata dan makan (Dona, 2015). *Bell's Palsy* merupakan kelainan paling banyak yang mengenai saraf fasialis. *Bell's Palsy* memiliki ciri khas kelemahan wajah sisi/unilateral yang terjadi tiba-tiba dan cepat, sering dalam beberapa jam (Zandian *et al.*, 2014).

Penelitian epidemiologi melaporkan bahwa tiap tahun terdapat 11–40 orang per 100.000 menderita *Bell's Palsy* dengan insiden puncaknya pada usia 15 dan 50 tahun. Prevalensi rata-rata laki-laki dan perempuan adalah sama (Zandian *et al.*, 2014). Annsilva (dalam Hargiani, 2019) menyebutkan bahwa di Indonesia, insiden penyakit *Bell's Palsy* banyak terjadi namun secara pasti sulit ditentukan. Dalam hal ini didapatkan frekuensi terjadinya *Bell's Palsy* di Indonesia sebesar 19,55%, dari seluruh kasus neuropati terbanyak yang sering dijumpai terjadi pada usia 20–50 tahun dan angka kejadian meningkat dengan bertambahnya usia setelah 60 tahun. Biasanya mengenai salah satu sisi saja (unilateral), jarang bilateral, dan dapat berulang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Praktik Akupunktur Mandiri “R” Surabaya pada bulan Desember 2021 sampai Februari

2022, didapatkan penderita *Bell's Palsy* adalah sebanyak 9 orang dari total pasien 47 orang.

Kebanyakan pasien dengan *Bell's Palsy* sembuh secara normal dalam waktu 3 minggu, dengan atau tanpa intervensi medis. Namun, restorasi penuh bisa memakan waktu hingga 9 bulan dalam beberapa kasus dan hingga 30% pasien yang tersisa dengan komplikasi, seperti berpotensi meninggalkan kelainan wajah atau lakrimasi persisten, sehingga membutuhkan terapi medis lebih lanjut (Nurmawati & Abdurrohimi, 2018).

Penderita *Bell's Palsy* biasanya diberi obat-obatan berupa kortikosteroid dan antivirus. Prednisolon (salah satu kelompok obat kortikosteroid) dapat mencegah pelepasan zat dalam tubuh yang menyebabkan peradangan, seperti prostaglandin dan leukotrien. Namun obat ini menimbulkan beberapa efek samping seperti sakit perut dan kembung, sulit tidur, sakit kepala, pusing (sensasi berputar), nafsu makan meningkat, dan perubahan suasana hati. Biasanya efeknya akan hilang dalam beberapa hari (Febriansyah, 2019). Akupunktur merupakan metode perangsangan pada titik-titik tertentu di tubuh untuk tujuan kesehatan. Akupunktur adalah pengobatan yang aman untuk berbagai gejala, termasuk *Bell's Palsy*. Baik sebagai terapi tunggal atau bersama dengan terapi obat, efek Akupunktur yang menguntungkan pada tingkat respons penyakit pada tahap akut *Bell's Palsy* telah diamati. Efek fokal Akupunktur pada kelumpuhan dapat dikaitkan, sebagian, dengan efek lokal Akupunktur dalam merangsang serabut saraf di kulit dan otot (Nurmawati & Abdurrohimi, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada klien penderita *Bell's Palsy* di Praktik Akupunktur Mandiri "R" Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada Studi Kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur pada penderita *Bell's Palsy* yang mulutnya mencong di Praktik Akupunktur Mandiri "R" Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah manfaat Asuhan Akupunktur pada klien penderita *Bell's Palsy* di Praktik Akupunktur Mandiri "R" Surabaya?".

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui manfaat Asuhan Akupunktur pada klien penderita *Bell's Palsy* di Praktik Akupunktur Mandiri "R" Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu Akupunktur serta sekaligus menjadi referensi tambahan tentang penanganan kasus *Bell's Palsy* menggunakan modalitas Akupunktur.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi Akupunktur Terapis

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan formulasi Titik Akupunktur untuk penderita *Bell's Palsy*.

1.5.2.2 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut tentang kasus *Bell's Palsy* dengan populasi yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam.

